

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM DISKUSI MATA KULIAH KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN KARAKTER

¹DINDA KADARWATI, ²AYRES PRADIPTYAS, ³FITRIA NUGRAHANI, ⁴WANDA RIZKI HAMIDAH

^{1, 2, 3, 4}Politeknik Negeri Jakarta

¹dinda.kadarwati@tik.pnj.ac.id, ²ayres.pradiptyas@tik.pnj.ac.id, ³fitria.nugrahani@tik.pnj.ac.id,

⁴wanda.rizki.hamidah.tik23@stu.pnj.ac.id

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan akademik, terutama dalam konteks diskusi kelompok mahasiswa. Kesantunan berbahasa menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan norma akademik, seperti interupsi, diksi yang tidak tepat, dan gaya komunikasi yang terlalu informal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi akademik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa hasil observasi, rekaman, dan transkripsi tuturan mahasiswa pada Mata Kuliah Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter. Analisis dilakukan berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech yang mencakup enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahhatian, kemufakatan, dan kesimpatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan mahasiswa mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan melalui bentuk kerja sama, empati, dan dukungan antarmahasiswa. Namun, ditemukan pula pelanggaran berupa sindiran, penolakan langsung, dan ujaran yang kurang memperhatikan perasaan lawan tutur. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa mahasiswa bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh gaya komunikasi individu, relasi sosial, dan situasi diskusi yang terjadi.

Kata Kunci: Diskusi, Kesantunan Berbahasa, Pelanggaran Kesantunan, Pematuhan Kesantunan

Abstracts

Language plays a crucial role in establishing effective communication within academic settings, particularly in student group discussions. Politeness in language use serves as a key factor in creating a harmonious and productive learning environment. However, in practice, instances of impolite expressions such as interruptions, inappropriate diction, and overly informal communication styles are still frequently observed. This study aims to analyze the forms of adherence to and violations of linguistic politeness among students during academic discussions, as well as to identify the factors influencing their communication patterns. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected from observations, recordings, and transcriptions of student interactions in the Leadership and Character Development course. The analysis is based on Leech's politeness theory, which includes six maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The findings indicate that most student utterances reflect adherence to politeness principles through cooperative, empathetic, and supportive communication. However, some violations were found in the form of sarcasm, direct refusal, and utterances that disregard the listener's feelings. These results suggest that students' linguistic politeness is dynamic and contextual, influenced by individual communication styles, social relationships, and discussion situations.

Keywords: Discussion, Linguistic Politeness, Politeness Adherence, Politeness Violation

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam komunikasi manusia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam interaksi sosial, terutama dalam dunia akademik, karena dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dan menghindari kesalahpahaman (Nugroho et al., 2021). Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa persatuan yang berperan dalam mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam (Zaman et al., 2023). Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam

berbagai aktivitas sosial, termasuk dalam dunia akademik seperti pembelajaran, seminar, dan diskusi kelas. Penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan keterampilan berkomunikasi tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Bahasa juga merupakan cermin kepribadian seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Arfini, 2023). Bahasa memiliki aturan yang mengikat penuturnya dalam penggunaan sehari-hari, tidak hanya dalam struktur kalimat tetapi juga dalam norma budaya dan adat istiadat (Rahmiati, 2017). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga mencerminkan nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial, kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan menciptakan interaksi yang baik (Pratama dan Setyawan, 2022). Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari aspek kebahasaan maupun faktor di luar bahasa. Faktor-faktor tersebut mencakup hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta kondisi sosial, budaya, dan situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi (Zulpikal et al., 2024).

Kesantunan berbahasa merupakan tatanan kesopanan berbahasa yang harus dimiliki manusia. Berbahasa yang santun akan memberikan efek baik bagi pemakainya (Sa'adah et al., 2018). Dalam konteks bahasa Indonesia, suatu tuturan dapat dinilai santun apabila penutur memilih diksi yang ramah, menghindari unsur ejekan atau sindiran yang merendahkan, tidak menyampaikan perintah secara langsung dan keras, serta menampilkan sikap hormat terhadap mitra tutur (Septiana dan Baharman, 2025). Seorang penutur mungkin menganggap tuturannya sudah santun, tetapi bagi mitra tutur, hal tersebut belum tentu demikian. Dalam bahasa Indonesia, tuturan dianggap santun apabila penutur menggunakan kata-kata yang sopan, menghindari ejekan secara langsung, tidak memerintah secara eksplisit, serta menunjukkan sikap hormat terhadap lawan bicara. Jika kesantunan bahasa digunakan secara konsisten dalam interaksi antarindividu, maka akan tercipta kondisi masyarakat yang lebih harmonis, tenang, dan damai (Arfini, 2023).

Kesantunan dalam masyarakat bersifat relatif karena suatu ujaran dapat dianggap santun oleh kelompok masyarakat tertentu, tetapi pada kelompok masyarakat lainnya ujaran yang sama bisa dinilai kurang atau tidak santun (Arum, 2020). Kesantunan dalam berbahasa merupakan bentuk penghormatan terhadap lawan bicara, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan komunikasi. Dalam interaksi akademik, penggunaan bahasa yang santun sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif (Nugroho et al., 2021). Mahasiswa sebagai bagian akademik memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjaga kesantunan berbahasa dan diharapkan menjadi pionir dalam menjaga kesopanan bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas, agar dapat membangun hubungan yang harmonis dengan dosen dan lingkungan akademik (Rahmiati, 2017). Mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan tuturan mereka. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan karakter seseorang, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Susanti, 2023).

Bahasa dapat merefleksikan cara mahasiswa memaknai norma sosial, mengatur relasi kuasa, serta membangun dan mengatur kedekatan maupun jarak sosial dalam beragam konteks komunikasi (Septiana dan Baharman, 2025). Apabila pengguna bahasa, baik penutur maupun mitra tutur, tidak memahami cara berbahasa yang tepat dan santun, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung secara efektif dan lancar, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga pertengkaran karena persoalan yang sebenarnya sederhana (Urahmah, 2025). Wujud kesantunan berbahasa secara verbal dapat diamati dalam interaksi yang berlangsung di lingkungan kelas. Praktik kesantunan tersebut tidak terlepas dari pengaruh latar sosial dan budaya masyarakat penuturnya, yang turut membentuk pola tutur, pilihan bahasa, serta norma komunikasi yang berlaku (Nugroho et al., 2021). Prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik tidak hanya mencerminkan karakter individu, tetapi juga mempengaruhi bagaimana diskusi berjalan. Mahasiswa yang mampu menerapkan prinsip kesantunan dengan baik akan lebih mudah menjalin komunikasi yang efektif dan membangun lingkungan akademik yang lebih kondusif (Purnama et al., 2024). Dalam komunikasi akademik, prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech menjadi dasar penting dalam menjaga efektivitas komunikasi. Prinsip ini mencakup enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, kesepakatan, dan simpati.

Kesantunan dalam berbahasa memegang peranan penting dalam proses komunikasi. Selain berfungsi untuk menyampaikan informasi, komunikasi juga menjadi sarana dalam menjalin dan menjaga relasi sosial yang harmonis. Namun, tidak setiap individu mampu menggunakan bahasa secara santun. Dalam praktiknya, kesantunan kerap dipahami sebagai penggunaan bahasa yang lembut atau halus dalam bertutur (Astri et al., 2024). Penggunaan bahasa dalam komunikasi dapat menunjukkan kepribadian seseorang karena karakter, watak, atau pribadi penutur dapat dikenali melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam tuturannya (Ramaniyar et al., 2019). Dalam proses komunikasi, penutur sebaiknya menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan tuturan yang santun tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap mitra tutur, tetapi juga menunjukkan upaya menjaga citra diri dan martabat pribadi. Kesantunan berbahasa berperan penting dalam menciptakan suasana interaksi yang harmonis, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif, lancar, dan menyenangkan bagi kedua belah

pihak (Nugroho et al., 2021). Dalam setiap interaksi, individu pada dasarnya mengharapkan agar dirinya dipandang dan dihormati secara positif oleh orang lain. Karena itu, penutur perlu memperhatikan dan menjaga citra diri, baik citra dirinya sendiri maupun lawan tuturnya, ketika berkomunikasi (Monanda et al., 2023). Penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dapat menimbulkan dampak serius dalam hubungan sosial, karena berpotensi merusak keharmonisan interaksi yang terjalin (Eksan et al., 2021). Dalam berinteraksi dengan orang lain, penutur perlu memperhatikan aspek kesantunan saat menyampaikan tuturan. Kesantunan berbahasa merupakan bentuk etika, norma, dan tata krama dalam berkomunikasi yang bertujuan agar mitra tutur tidak merasa terbebani, tersinggung, maupun terancam selama proses komunikasi berlangsung (Wahyu, 2024).

Strategi kesantunan dalam penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penutur. Pemilihan strategi kesantunan dalam interaksi lisan juga dapat menunjukkan upaya penutur dalam menghindari potensi konflik komunikasi (Sari et al., 2019). Dalam kegiatan berkomunikasi, individu tidak semata-mata menyampaikan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang berlaku di lingkungan tempat ia berinteraksi. Kepatuhan terhadap nilai dan aturan sosial tersebut menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat (Zahidah et al., 2023). Komunikasi yang santun dapat membangun hubungan yang saling menghormati serta mendukung komunikasi yang efektif dalam lingkungan akademik (Sudar et al., 2025). Komunikasi yang efektif terwujud melalui adanya kerja sama di antara seluruh partisipan yang terlibat dalam interaksi. Tanpa kontribusi aktif dan saling mendukung dari masing-masing pihak, proses penyampaian dan penerimaan pesan tidak akan berjalan secara optimal (Tike dan Harmin, 2024).

Kemampuan menghasilkan argumentasi merupakan keterampilan penting bagi keberhasilan akademik mahasiswa serta kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Kemampuan tersebut umumnya dikembangkan melalui kegiatan diskusi akademik yang menuntut mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara jelas dan (Shinta dan Fila, 2020). Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan berbicara dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya (Arfini, 2023). Diskusi akademik, sebagai salah satu bentuk komunikasi formal, menuntut adanya penggunaan bahasa yang santun agar dapat menciptakan suasana yang kondusif dan saling menghormati (Pratama dan Setyawan, 2022). Diskusi menjadi salah satu bentuk interaksi akademik yang mengutamakan keterampilan berbicara mahasiswa. Namun, dalam praktiknya, sering ditemukan penggunaan bahasa yang kurang santun saat menyampaikan atau menyanggah gagasan dalam diskusi kelas (Arfini, 2023).

Bahasa merefleksikan kepribadian seseorang dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang santun penting agar interaksi berlangsung lancar dan terhindar dari kesalahpahaman (Lubis et al., 2025). Kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa yang santun dan efektif sangat penting untuk membangun citra diri yang baik serta mendukung pertukaran informasi ilmiah yang (Irianto dan Al-Amin, 2020). Dalam diskusi akademik di perkuliahan, mahasiswa umumnya telah memahami pentingnya berkomunikasi dengan santun. Banyak dari mereka berusaha menjaga etika dalam berbicara, terutama dalam situasi formal seperti diskusi kelompok atau presentasi. Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan norma akademik. Fenomena komunikasi yang kurang santun dalam diskusi akademik ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan menimbulkan ketidaknyamanan. Ketidaksesuaian gaya berbicara mahasiswa dengan norma akademik berpotensi mengurangi pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Diskusi Mata Kuliah Kepemimpinan Dan Pengembangan Karakter** penting untuk dilakukan untuk menganalisis tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap prinsip kesantunan berbahasa serta mengidentifikasi bentuk pelanggaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan kesantunan berbahasa melalui strategi pedagogis yang lebih efektif, sekaligus berkontribusi pada kajian kebahasaan dan menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif.

Kesantunan bertujuan untuk memastikan kelancaran komunikasi dengan orang lain serta mempertahankan martabat sebagai individu yang kompeten dalam masyarakat. Tujuan ini muncul dari dorongan alami manusia untuk membangun citra positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam interaksi sosial (Kartika dan Katubi, 2022). Kesantunan dalam berbahasa merupakan elemen kebahasaan yang berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional penutur. Dalam komunikasi, baik penutur maupun lawan bicara tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga harus berusaha mempertahankan hubungan yang harmonis (Syafuruddin, 2018).

Kesantunan dalam berbahasa sering kali disamakan dengan istilah kesopansantunan, etiket, atau tata krama berbahasa, yang mencerminkan aturan dan kebiasaan komunikasi yang diterapkan dalam suatu komunitas atau budaya tertentu. Konsep kesantunan ini dapat diamati dalam berbagai aspek interaksi sosial sehari-hari, di mana norma berbahasa memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis (Saleh et al., 2020).

Diskusi merupakan salah satu aktivitas yang lazim dilakukan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui diskusi, mahasiswa memperoleh ruang untuk mengembangkan dan menguji gagasan secara lebih mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis dapat terasah. Selain itu, pelaksanaan diskusi turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis, mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Pendekatan diskusi memungkinkan terciptanya lingkungan yang menghargai berbagai pandangan serta mendorong keterlibatan peserta yang sebelumnya kurang aktif dalam percakapan kelompok yang lebih besar. Metode ini bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, membangun kesepakatan, atau merumuskan solusi terbaik terhadap suatu permasalahan (Sutikno, 2019).

Kesantunan berbahasa merupakan elemen penting dalam interaksi akademik yang bertujuan menciptakan komunikasi yang harmonis dan efektif. Dalam konteks diskusi kelompok mahasiswa, kesantunan tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menjaga hubungan sosial yang baik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide secara lebih persuasif tanpa menimbulkan konflik.

Kesantunan berbahasa dapat dianalisis melalui prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dalam komunikasi. Prinsip ini mengatur hubungan antara penutur dan pendengar agar interaksi berlangsung dengan baik dan harmonis. Untuk menjelaskan lebih lanjut, Leech mengembangkan enam maksim kesantunan sebagai pedoman dalam komunikasi, yaitu maksim kebijaksanaan yang menekankan manfaat bagi orang lain dengan seminimal mungkin menguntungkan diri sendiri, maksim kederawanan yang mendorong pengorbanan demi kepentingan orang lain, serta maksim penghargaan yang mengurangi kritik dan meningkatkan pemberian pujian kepada lawan bicara. Selain itu, terdapat maksim kerendahhatian yang menghindari pujian terhadap diri sendiri, maksim kemufakatan yang berfokus pada peningkatan kesepahaman dan persetujuan, serta maksim kesimpatian yang bertujuan memperkuat rasa simpati serta mengurangi antipati dalam komunikasi. Keenam maksim ini menjadi dasar dalam menilai kesantunan berbahasa, khususnya dalam interaksi akademik, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis (Aisyah et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk pematuhan mahasiswa terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok pada Mata Kuliah Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter. Kedua, penelitian ini juga berusaha menganalisis bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam diskusi kelompok pada mata kuliah yang sama. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi mahasiswa, khususnya kesantunan berbahasa dalam diskusi akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pematuhan mahasiswa terhadap prinsip kesantunan berbahasa serta menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang terjadi dalam diskusi kelompok pada Mata Kuliah Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi akademik mahasiswa dan bagaimana prinsip kesantunan diterapkan dalam diskusi kelompok.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu bahasa, khususnya dalam analisis kesantunan berbahasa dalam diskusi akademik, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas fenomena serupa dalam konteks pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya kesantunan dalam komunikasi akademik, meningkatkan kesadaran dalam menerapkan prinsip kesantunan saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi dosen dan institusi pendidikan, yakni sebagai bahan evaluasi dalam membimbing mahasiswa agar mampu berkomunikasi secara lebih santun dan efektif dalam diskusi akademik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam mengintegrasikan aspek kesantunan berbahasa ke dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam Mata Kuliah Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penggunaan kesantunan berbahasa dalam diskusi akademik mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui prosedur statistik. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap perilaku berbahasa mahasiswa, dengan mempertimbangkan konteks interaksi yang nyata di kelas (Murdiyanto, 2020). Melalui pengamatan langsung terhadap percakapan, peneliti dapat menangkap data secara alami tanpa intervensi, sehingga hasil yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Negeri Jakarta, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti Mata Kuliah Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter, tersebar

dalam empat kelas. Pemilihan subjek yang beragam ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan perkuliahan. Dengan jumlah peserta yang cukup besar, penelitian ini diharapkan mampu menampilkan variasi pola komunikasi mahasiswa, baik dari segi kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan.

Fokus utama penelitian ini adalah analisis tuturan mahasiswa dalam diskusi kelompok sebagai variabel yang diamati. Data diperoleh melalui kombinasi metode observasi langsung, perekaman audio, serta transkripsi tuturan mahasiswa. Analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis untuk menghasilkan gambaran yang jelas mengenai penerapan kesantunan berbahasa. Prosesnya dimulai dengan reduksi data, yakni menyaring tuturan mahasiswa yang relevan dengan prinsip kesantunan. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan enam maksim kesantunan Leech, yaitu kebijaksanaan, kederewanan, penghargaan, kerendahhatian, kemufakatan, dan kesimpatian. Kategorisasi ini membantu peneliti melihat pola komunikasi yang muncul selama diskusi. Setelah itu, data diinterpretasikan untuk memahami bagaimana tuturan mahasiswa menunjukkan bentuk kesantunan atau sebaliknya.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa ditunjukkan melalui penggunaan ungkapan sopan, cara menyampaikan pendapat dengan menghargai lawan bicara, serta kemampuan menjaga etika berbicara. Sebaliknya, bentuk pelanggaran terlihat pada interupsi yang mengganggu alur pembicaraan atau pemilihan diksi yang kurang tepat. Data yang terkumpul tidak hanya diidentifikasi secara tekstual, tetapi juga dianalisis berdasarkan konteks komunikasi yang sesungguhnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data berupa transkrip tuturan mahasiswa yang terjadi dalam diskusi kelas di lingkungan Politeknik Negeri Jakarta, Program Studi Teknik Multimedia dan Jaringan. Data dikumpulkan saat mahasiswa berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan perkuliahan Kepemimpinan dan Pengembangan Karakter. Hasil analisis terhadap transkrip tuturan tersebut menunjukkan adanya sejumlah ujaran yang mencerminkan pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan berbahasa. Uraian berikut menyajikan bentuk-bentuk kepatuhan dan pelanggaran mahasiswa terhadap prinsip kesantunan dalam proses diskusi selama berlangsungnya perkuliahan.

Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan mahasiswa dalam interaksi akademik, ditemukan bahwa beberapa tuturan menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam Aisyah et al. (2019). Prinsip ini mencakup enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan yang mendorong penutur mengutamakan kepentingan orang lain; maksim kederewanan yang mengarahkan penutur untuk tidak mengutamakan keuntungan pribadi; maksim penghargaan yang menekankan pentingnya memberi pujian dan menghindari celaan; maksim kerendahhatian yang meminta penutur tidak meninggikan diri sendiri; maksim kemufakatan yang mendorong terciptanya kesepahaman; serta maksim kesimpatian yang mencerminkan kepedulian terhadap perasaan orang lain. Keenam maksim ini menjadi dasar terciptanya komunikasi akademik yang sopan, menghargai, dan membangun.

Masing-masing maksim tersebut hadir dalam berbagai bentuk tuturan yang dihasilkan mahasiswa saat berkomunikasi dalam kegiatan perkuliahan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan akademik. Penjabaran terperinci mengenai bentuk-bentuk kepatuhan terhadap tiap maksim tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kesantunan linguistik diwujudkan dalam praktik komunikasi antar mahasiswa.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengarahkan penutur untuk bersikap sopan dengan meminimalkan beban atau kerugian bagi lawan tutur, serta berupaya memberikan keuntungan atau manfaat dalam interaksi. Dalam praktiknya, maksim ini tampak dalam pilihan kata yang tidak memaksa, serta dalam cara menyampaikan permintaan secara halus dan menghargai kepentingan orang lain.

(Data 1)

Mahasiswa A : Teman-teman, bisa tenang sedikit gak? Lagi presentasi loh ini

Mahasiswa B : Sorry sorry. Diam lah kalian woy.

Mahasiswa C : Ssst.. jangan berisik! Ga kedengeran jadinya.

Data 1 memperlihatkan variasi tingkat kesantunan dalam menegur. Mahasiswa A menggunakan bentuk pertanyaan tidak langsung “bisa tenang sedikit gak?” yang terdengar sopan dan tidak memaksa. Kalimat ini

memperlihatkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena berupaya menekan beban bagi lawan tutur melalui pilihan struktur kalimat yang halus dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Sementara Mahasiswa B menegur dengan nada yang lebih tegas dan emosional melalui ujaran “Diam lah kalian woy”, yang sedikit menurunkan nilai kesantunan karena cenderung bernada perintah. Sebaliknya, Mahasiswa C kembali menegur dengan cara lebih lembut menggunakan “Ssst...” disertai alasan logis “gak kedengeran jadinya”, yang menunjukkan kepedulian terhadap situasi tanpa menyinggung pihak lain. Dengan demikian, interaksi ini mencerminkan upaya menjaga ketertiban melalui bentuk tutur yang berbeda tingkat kesopanannya. Hal ini sejalan dengan prinsip kebijaksanaan menurut Leech, yaitu meminimalkan beban bagi orang lain dan menghindari paksaan dalam berkomunikasi.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengarahkan penutur untuk meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks komunikasi akademik, maksim ini tercermin melalui kesediaan membantu secara sukarela, meskipun tidak diminta secara langsung.

(Data 2):

Mahasiswa F: Lo masih banyak tugas lain kan?

Mahasiswa A: Iya, belum kelar semua.

Mahasiswa F: yaudah, kalau gitu bagian ini gue aja yang kerjain duluan ya.

Mahasiswa A: Beuuh.... Panutan kali emang. Makasih yoo, ntar gue bantuin revisi terakhir.

Data 2 mencerminkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan karena Mahasiswa F menunjukkan sikap rela membantu tanpa diminta. Ujaran “gue aja yang kerjain duluan ya” memperlihatkan kesediaan menanggung beban tugas lebih banyak demi meringankan pekerjaan temannya. Tuturan tersebut menggambarkan keinginan memberi manfaat bagi orang lain, bukan mencari keuntungan pribadi.

Respons Mahasiswa A yang mengucapkan terima kasih dan memberi pujian ringan “panutan kali emang” memperkuat suasana positif dan kolaboratif dalam percakapan. Ia juga menegaskan niat untuk membalas bantuan tersebut lewat ujaran “ntar gue bantuin revisi terakhir”, yang menunjukkan sikap timbal balik dan apresiasi. Interaksi ini selaras dengan prinsip Leech, bahwa maksim kedermawanan menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain dan menumbuhkan kerja sama dalam komunikasi.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengarahkan penutur untuk memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan celaan. Dalam komunikasi akademik, pematuhan terhadap maksim ini tampak pada ekspresi apresiatif terhadap kinerja atau kontribusi orang lain, sehingga memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

(Data 3)

Mahasiswa A: “Keren bgt, Rei, tadi jawaban lu pas presentasi.”

Mahasiswa R: Ah, ngga. Biasa aja kok.

Mahasiswa D: “Beneran kece loh. Gue aja belum tentu bisa jawab.”

Data 3 mencerminkan pematuhan terhadap maksim penghargaan karena Mahasiswa A dan D sama-sama memberikan apresiasi positif terhadap kemampuan R. Tuturan “keren banget” dan “beneran kece loh” menunjukkan upaya memaksimalkan pujian dan menghindari celaan, sebagaimana disarankan dalam prinsip kesantunan Leech. Ungkapan semacam ini tidak hanya memperlihatkan rasa hormat terhadap pencapaian orang lain, tetapi juga berfungsi memperkuat hubungan sosial antar mahasiswa.

4. Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidakunggulan diri. Dalam konteks interaksi akademik, maksim ini tercermin dalam cara seseorang merespons pujian dengan merendah, bukan membanggakan diri.

(Data 4)

Mahasiswa F: “Kok bisa jawab pertanyaan presentasi, keren loh.”

Mahasiswa D: “Ah biasa aja, kebetulan aja itu.”

Data 4 menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahhatian, karena Mahasiswa D merespons pujian dengan cara yang merendah. Ujaran Mahasiswa F “keren loh” merupakan bentuk apresiasi terhadap kemampuan D dalam menjawab pertanyaan, sedangkan tanggapan D “biasa aja, kebetulan aja itu” memperlihatkan upaya menolak pujian secara halus tanpa menyinggung penutur. Tuturan tersebut menggambarkan kesadaran D untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesan menyombongkan diri. Bentuk tanggapan seperti ini mencerminkan prinsip kesantunan yang diuraikan oleh Leech, bahwa maksim kerendahhatian menekankan pentingnya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri serta menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi.

5. Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan mendorong penutur untuk memaksimalkan ungkapan persetujuan terhadap lawan tutur dan meminimalkan ketidaksetujuan. Dalam konteks kerja sama akademik, maksim ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi kelompok dan menciptakan suasana yang kondusif untuk berdiskusi serta membuat keputusan bersama.

(Data 5)

Mahasiswa A: kalo gue nih ya. Kalo gue sih. Agak-agak kurang setuju sih sama poin lo, tapi masih bisa lah dipertimbangkan.

Mahasiswa B: ya gak papa sih. Gak masalah, diskusi aja.

Mahasiswa C: Kalau kata gue bagusnya ide kalian digabungin aja, kek mana?

Mahasiswa A: Boleh aja.

Mahasiswa B: Gas lah.

Data 5 memperlihatkan pematuhan terhadap maksim kemufakatan, karena seluruh peserta diskusi berusaha mencapai kesepakatan tanpa memunculkan perdebatan tajam. Mahasiswa A menyampaikan ketidaksetujuannya secara sopan melalui frasa “agak-agak kurang setuju sih” yang memperhalus penolakan dan tetap membuka ruang diskusi. Mahasiswa B merespons dengan nada tenang dan terbuka, menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Kemudian Mahasiswa C menawarkan solusi dengan menyatukan ide kedua pihak melalui saran “bagusnya ide kalian digabungin aja,” yang langsung disetujui oleh A dan B. Respons “boleh aja” dan “gas lah” menandakan adanya mufakat dan semangat kolaboratif di antara mereka. Interaksi ini mencerminkan penerapan prinsip kemufakatan menurut Leech.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mendorong penutur untuk memaksimalkan empati dan simpati kepada lawan tutur, serta meminimalkan sikap tidak peduli atau menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kondisi orang lain. Dalam konteks akademik, maksim ini terlihat ketika mahasiswa menunjukkan perhatian, empati, atau dukungan terhadap rekan yang mengalami kesulitan, baik secara emosional maupun dalam menyelesaikan tugas.

(Data 6)

Mahasiswa A: “Tugas kemarin akhirnya gue kerjain sendiri, loh.”

Mahasiswa B: “Serius? Maaf banget ya, kemarin gue gak sempat bantuin.”

Mahasiswa A: “Gak masalah kok, tinggal sedikit lagi juga.”

Mahasiswa B: “Nanti biar gue bantuin beresin yang sisa, ya. Biar gak capek sendirian.”

Data 6 mencerminkan pematuhan terhadap maksim kesimpatian, karena Mahasiswa B menunjukkan empati dan kepedulian terhadap kondisi temannya yang telah bekerja sendirian. Ujaran “maaf banget ya” menandakan rasa bersalah sekaligus simpati, sementara tawaran “biar gue bantuin beresin yang sisa” menunjukkan tindakan konkret untuk meringankan beban A. Respons ini memperlihatkan sikap kooperatif dan peduli, yang menjadi inti dari penerapan maksim simpati. Percakapan ini mencerminkan bentuk interaksi yang empatik dan harmonis, sejalan dengan prinsip Leech, bahwa maksim kesimpatian menuntut penutur untuk memperbanyak rasa peduli dan menghindari sikap acuh tak acuh dalam komunikasi.

Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

Selain bentuk kepatuhan, hasil analisis juga menunjukkan adanya tuturan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Pelanggaran ini terjadi ketika penutur tidak mempertimbangkan dampak tuturan terhadap lawan bicara, sehingga menimbulkan kesan tidak sopan atau tidak empatik. Analisis pada bagian ini akan menguraikan contoh-contoh pelanggaran berdasarkan konteks interaksi akademik, merujuk pada prinsip kesantunan Leech sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah, Hardika, dan Yuniawatika (2019).

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan bertujuan agar penutur meminimalkan kerugian bagi lawan tutur dan menghindari tindak tutur yang merugikan secara psikologis maupun sosial. Ketika maksim ini dilanggar, tuturan cenderung menekan, mengabaikan kebutuhan komunikatif orang lain, atau mengandung kesan memaksa dan tidak peduli terhadap kepentingan lawan tutur.

(Data 7)

Mahasiswa F : “Weh, gerak cepet dong, presentasinya kelamaan banget!”

Mahasiswa D : “Ya sabar napa, proyekturnya aja masih loading.”

Mahasiswa N : “Tau tuh, gak sabaran banget, bantuin kek minimal!”

Pernyataan Mahasiswa F dalam data 7 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan karena menggunakan bentuk perintah langsung “gerak cepet dong” yang bernada menekan. Kalimat tersebut tidak

mempertimbangkan kondisi lawan tutur dan menimbulkan kesan tidak sopan. Ujaran ini tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang menekankan upaya meminimalkan paksaan dalam komunikasi.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menekankan bahwa penutur sebaiknya meminimalkan keuntungan pribadi dan menunjukkan sikap rela berkorban demi meringankan beban lawan tutur. Dalam praktik komunikasi santun, maksim ini mendorong adanya empati dan kesiapan membantu, terutama dalam kerja sama tim.

(Data 8)

Mahasiswa D : “Ntar lu yang lanjutin PPT-nya ya?”

Mahasiswa N : “Dih, gak mau ah, gua udah ngerjain banyak banget.”

Respons Mahasiswa N dalam data 8 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan karena menolak permintaan dengan nada yang kurang sopan dan tanpa pertimbangan kerja sama. Ungkapan “dih, gak mau ah” mengandung kesan ketidaksediaan membantu secara langsung, sedangkan alasan “gua udah ngerjain banyak banget” menekankan kepentingan diri sendiri. Bentuk tutur seperti ini mengabaikan prinsip saling membantu yang diharapkan dalam konteks kerja kelompok. Hal ini bertentangan dengan prinsip Leech (dalam Aisyah et.al, 2019), yang menjelaskan bahwa maksim kedermawanan menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi serta menunjukkan sikap mendukung terhadap kepentingan orang lain.

3. Pelanggaran Maksim penghargaan

Maksim penghargaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan celaan kepada orang lain dan memaksimalkan pujian. Dalam konteks komunikasi akademik, hal ini sangat penting agar kritik disampaikan secara sopan, tidak menyinggung, dan tetap mempertimbangkan perasaan lawan tutur.

(Data 9)

Mahasiswa D : “Ampun dah nanya mulu, cerewet lu!”

Mahasiswa R : “Dih! Suka-suka lah, lumayan kan buat nilai keaktifan!”

Mahasiswa D : “Maklum sih, nilainya kecil, ups.”

Data 9 memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim penghargaan, karena penutur menggunakan bentuk ujaran yang berisi sindiran dan celaan terhadap lawan bicara. Ucapan Mahasiswa D “cerewet lu!” dan “nilainya kecil, ups~” menunjukkan usaha memperbesar kritik dan memperkecil penghargaan terhadap orang lain. Pilihan kata yang bernada mengejek mengabaikan prinsip kesantunan yang mendorong penutur untuk menghindari penghinaan atau komentar yang dapat menyinggung perasaan. Tuturan ini bertentangan dengan prinsip Leech, yang menekankan bahwa maksim penghargaan menuntut penutur untuk memperbanyak pujian dan meminimalkan celaan agar hubungan sosial tetap terjaga secara sopan.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian mendorong penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan menghindari kesan membanggakan kemampuan pribadi secara berlebihan. Dalam komunikasi santun, kerendahan hati mencerminkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap perasaan orang lain, terutama dalam konteks akademik yang menuntut kolaborasi dan saling menghargai.

Data 10

Mahasiswa F : “Kok bisa jawab pertanyaan presentasi, keren loh.”

Mahasiswa D : “Ah biasa aja, kebetulan aja itu.”

Data 10 menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahhatian, karena Mahasiswa D merespons pujian dengan cara yang merendah. Ujaran Mahasiswa F “keren loh” merupakan bentuk apresiasi terhadap kemampuan D dalam menjawab pertanyaan, sedangkan tanggapan D “biasa aja, kebetulan aja itu” memperlihatkan upaya menolak pujian secara halus tanpa menyinggung penutur. Tuturan tersebut menggambarkan kesadaran D untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesan menyombongkan diri. Bentuk tanggapan seperti ini mencerminkan prinsip kesantunan yang diuraikan oleh Leech, bahwa maksim kerendahhatian menekankan pentingnya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri serta menunjukkan sikap rendah hati dalam berinteraksi.

5. Pelanggaran Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan menekankan bahwa penutur sebaiknya memaksimalkan ungkapan persetujuan terhadap lawan tutur dan meminimalkan penolakan atau ketidaksetujuan secara langsung. Dalam konteks komunikasi kelompok, maksim ini membantu menjaga kolaborasi dan mencegah munculnya konflik akibat perbedaan pendapat.

(Data 11)

Mahasiswa A : “Gimana kalau slide itu dihapus, kayaknya kurang masuk materi.”

Mahasiswa M : “Ah gak usah, ribet, nanti malah berkurang.”

Percakapan dua mahasiswa pada data 11 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kemufakatan, karena Mahasiswa M menolak usulan mahasiswa A secara langsung tanpa mempertimbangkan atau memberi alternatif. Ungkapan “ah, gak usah” diikuti alasan “ribet” menciptakan kesan menolak mentah-mentah tanpa membuka ruang diskusi. Tuturan semacam ini menutup peluang tercapainya kesepahaman dan dapat menimbulkan kesan tidak kooperatif dalam kerja kelompok.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mendorong penutur untuk memaksimalkan ekspresi empati dan meminimalkan sikap antipati terhadap lawan tutur, terutama dalam situasi ketika lawan tutur menyampaikan keluhan, kesedihan, atau beban yang dirasakan. Sikap yang mendukung secara verbal merupakan bagian penting dari kesantunan dalam komunikasi interpersonal.

(Data 12)

Mahasiswa S : “Gue capek banget projekan sendirian.”

Mahasiswa A : “Salah sendiri cari anggota yang noob.”

Mahasiswa R : “Yah, kalo gue sih ketawa aja.”

Percakapan tiga mahasiswa pada data 12 menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian, karena tanggapan dari Mahasiswa A dan R tidak mencerminkan empati terhadap kondisi S yang sedang kelelahan. Ujaran “salah sendiri cari anggota yang noob (kurang kompeten)” bersifat menyalahkan dan memperburuk suasana, sementara respons R “kalau gue sih ketawa aja” menunjukkan sikap acuh dan tidak peduli terhadap perasaan lawan tutur. Kedua tuturan ini memperbesar antipati alih-alih menumbuhkan simpati atau dukungan emosional. Interaksi seperti ini melanggar prinsip simpati yang dikemukakan oleh Leech, di mana penutur seharusnya memperbanyak rasa empati dan menghindari ujaran yang dapat menyinggung atau memperburuk perasaan orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan mahasiswa dalam konteks diskusi, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dirumuskan oleh Leech, yang mencakup maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahhatian, kemufakatan, dan kesimpatian. Pematuhan ini tercermin dalam bentuk tanggapan yang mendukung, bersimpati, dan memprioritaskan kerja sama, khususnya dalam diskusi kelompok dan respons terhadap tekanan akademik.

Namun demikian, juga ditemukan sejumlah tuturan yang mengindikasikan pelanggaran terhadap maksim, seperti ungkapan sindiran, meremehkan, dan ketidakpedulian terhadap lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan akademik mahasiswa bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada relasi sosial serta kondisi komunikasi yang terjadi.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi pematuhan atau pelanggaran kesantunan, seperti gaya komunikasi pribadi, latar belakang sosial-budaya, serta peran dosen dalam membentuk budaya komunikasi santun di lingkungan perkuliahan.

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) atas dukungan dan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., Hardika, & Yuniawatika. (2019). *Kesantunan di Dunia Pendidikan: Pergeseran Nilai Kesantunan di Era Kekinian*. Malang: Universitas Negeri Malang Penerbit dan Percetakan.
- Arfini, B. D. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di STITNU Al Mahsuni. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 6–10. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13357>.
- Arum, D. P. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Prodi Agroteknologi UPN Veteran Jawa Timur untuk Mengukur Efektivitas Kuliah Bela Negara. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 94-109. <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3667>.
- Astri, N. D., Sipayung, S. R., & Daulay, I. K. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dengan Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bastaka (JBT)*, 7(2), 954-962. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.583>.
- Eksan, E. R., Hafid, A., & Putra, T. Y. (2021). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di UNIMUDA Sorong (Tinjauan Pragmatik). *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 16-23. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalfrasa/article/view/859>.
- Irianto, S., & Al-Amin, A. A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines dalam Berkomunikasi Tertulis dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266-269. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.15093>.
- Kartika, D., & Katubi. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Lubis, N. S., Dalimunthe, S. F., Sitorus, C. N., Simbolon, A. M., Tarigan, M. B., & Tobing, D. A. L. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Biologi dalam Presentasi Ilmiah dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berkomunikasi: Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(3), 18-21. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jpim/article/view/4390>.
- Monanda, D., Handayani, R., & Izar, J. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Grup WhatsApp Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Deiksis*, 15(3), 291-302. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.18066>.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 37-43. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>.
- Pratama, A. F. R., & Setyawan, B. W. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi "Buat Apa Menulis" di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *Jurnal Ilmiah Fonema*, 5(2), 82–103. <https://doi.org/10.25139/fn.v5i2.4644>.
- Purnama, I., Malik, A., Testy, F., Elfitra, L., Suhardi, & Irawan, D. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa. In *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 23-32. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3164.
- Rahmiati. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam Berkomunikasi dengan Dosen. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 6(1), 164–177. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4873>.
- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas. *Metamorfosa Journal*, 7(2), 252-258. <https://ejournal.bbg.ac.id/index.php/metamorfosa/article/view/324>.
- Sa'adah, J., Azizah, A., & Wardani, O. P. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Transaksi Online Shop Alya Hijab by Naja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 10-25. <https://dx.doi.org/10.30659/j.6.1.10-25>.
- Saleh, M., Jahrir, A. S., & Fitri, S. (2020). Keterampilan Berbicara berbasis Kesantunan Berbahasa. Sulawesi Selatan: Penerbit CV Amanda Insan Ilmiah. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/31126>.
- Sari, Y. K. P., Widita, A., & Zunaidah, A. (2019). International Students' Accommodation and Politeness Strategies for Dealing with Communication Conflicts: A Case Study at a State University in Surabaya. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 123-133. <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol8/iss2/4>.
- Septiana, R., & Baharman. (2025). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa KMP UNM: Kajian Pragmatik pada Percakapan Sehari-hari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 437-440. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9338>.
- Shinta, D. K., & Filia, F. (2020). Improving Students' Arguments Through Collaborative Learning. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 349–358. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28602>.

- Sudar, Sukarni, S., Setiyono, J., Widoyoko, S. E. P., & Irianto, S. (2025). Language Politeness in EFL Student-Lecturer Interactions Through Technology-Assisted Communication. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 171–182. <https://doi.org/10.17509/a8eg0j64>.
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61-67. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7757>.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Penerbit Holistica.
- Syafruddin. (2018). *Membangun Bahasa Santun*. Yogyakarta: Dialektika.
- Tike, L., & Harmin. (2024). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pelaksanaan Diskusi Materi Perkuliahan. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(3), 541-553. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.525>.
- Urahmah, N. (2025). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai: Analisis Pragmatik. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 151-160. <https://doi.org/10.9963/8887wg56>.
- Wahyu, G. E. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Menulis Pesan Singkat kepada Dosen melalui Media Whatsapp. *Berajah Journal*, 4(2), 343-348. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.324>.
- Zahidah, A., Setiadi, S., & Ansoriyah, S. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab melalui Media Sosial WhatsApp. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 262–265. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4667>.
- Zaman, S., Rahmawati, A., Maryanto, M. & Tjaraka, A. R. (2023). Visi Penggagas Persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia The Unifying Vision of Bahasa Indonesia: A Historical Study of The Birth of the Unifying Language of Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 310–328. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81315>.
- Zulpikal, Kadir, I. S. A., & Hermenda. (2024). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Riau: Kajian Sosiopragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 245-256. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20557>.